

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Media Online

Pada era sekarang di Indonesia banyak sekali terjadi peristiwa penyebaran berita palsu atau yang sering kita kenal dengan hoax. Peristiwa tersebarnya berita atau informasi palsu ini sangat berdampak merugikan pada kalangan masyarakat di Indonesia, karena banyak pihak yang termakan oleh informasi palsu atas peristiwa tersebut. Seiring dengan pesatnya perkembangan teknologi yang ada, masyarakat semakin dimudahkan dalam mendapatkan informasi apa pun dari berbagai sumber aplikasi media sosial antara lain Instagram, Line, dan WhatsApp. Akan tetapi dikarenakan mudahnya akses maka mudah pula pihak-pihak yang tidak bertanggung jawab dalam menyebarkan berita hoax.

Menurut Lasswell, komunikasi berisi tentang apa untuk siapa, dari mana dan memberikan efek apa, sedangkan media online sendiri sedikit banyak adalah wadah yang mana memiliki kerentanan dan sangat sering disalahgunakan sebagai tempat untuk menyebarkan berita palsu yang ada. Dari hasil survey tentang wabah hoax nasional yang dilakukan oleh Mastel (2017) bahwa channel atau saluran penyebaran berita atau informasi yang berisi konten hoax tertinggi adalah dari media sosial berupa Facebook pada urutan tertinggi sebesar 92,40%, aplikasi chatting 62,80%, dan situs web 34,90%. (Analisis penyebaran berita hoax di Indonesia M. Ravii Marwan).

B. Pengertian Berita

Berita merupakan suatu laporan teks wacana informasi tentang adanya sebuah kejadian atau keadaan yang bersifat umum dan baru saja terjadi yang disampaikan dari informan ataupun wartawan melalui alat atau media. faktor kejadian atau keadaanlah yang menjadikan pemicu pokok akan dibentuknya suatu berita tersebut.

Dengan istilah lain peristiwa tersebut ialah fakta atau kejadian yang nyata dan sesungguhnya memang benar benar ada kejadiannya dan tidak hanya ilusi dari si penulis. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), berita mempunyai arti cerita atau keterangan mengenai kejadian atau peristiwa yang hangat. Jadi, bisa disimpulkan, berita merupakan teks berisi informasi yang baru atau sedang terjadi. Berdasarkan cara penyampaiannya, berita dibagi menjadi dua jenis, yakni berita disampaikan secara lisan dan secara tertulis (tulisan). Penyampaian berita secara lisan sering kita dengar dan lihat di televisi. Sementara, berita yang disampaikan secara tulisan banyak dijumpai di media cetak aatau online. Dalam menyusun teks berita, diperlukan keterampilan serta penguasaan dasar penulisan agar pesan yang ingin disampaikan dapat dimengerti serta tersampaikan dengan baik pada masyarakat. Selain itu, penting juga diketahui ciri-ciri teks berita, unsur, struktur, kaidah kebahasaan hingga contohnya agar lebih paham.

C. Hoax

Hoax yaitu suatu informasi palsu,bohong,atau fakta yang diplintir atau direkayasa yang ditujukan untuk lelucon hingga serius seperti politik.Secara bahasa hoax adalah lelucon,cerita bohong, kenakalan, olokan, membohongi, menipu, mempermainkan, memperdaya, dan memperdayakan. Dalam Kamus Bahasa Indonesia (KBBI), hoax diterjemahkan menjadi hoaks yang diartikan dengan “berita bohong”. Dalam Kamus Jurnalistik, Berita Bohong (Libel) sebagai berita yang tidak benar sehingga akan tertuju pada kasus pencemaran nama baik. Istilah lain berita bohong dalam konteks jurnalistik adalah Berita Buatan atau Berita Palsu (Fabricated News/Fake News). serupa dengan berita bohong, berita buatan ialah pemberitaan yang tak berdasarkan kenyataan atau kebenaran (nonfactual) demi tujuan tertentu. Dengan demikian, dalam dunia jurnalistik, hoax bukanlah sesuatu hal yang baru. Hoax terus berkembang seiring dengan kemajuan media sosial. Media sosial memungkinkan semua orang menjadi pengunggah atau penyebar berita, bahkan “berita” yang dibuat oleh mereka sendiri, merupakan berita palsu atau hoax. Hoax biasanya digunakan untuk sekedar “having fun” atau humor. Akan tetapi, hoax juga bisa dijadikan sebagai salah satu alat propaganda untuk dalih politis, seperti melakukan pencitraan atau sebaliknya, memburukan citra individu atau kelompok. Dewan Pers sampai menjalankan proses sertifikasi media yang bertujuan untuk memerangi hoax. Padahal kenyataannya, menurut survei, hoax ditemukan lebih banyak muncul dan tersebar di media sosial.

D. Berita sebagai Konstruksi Media atas Realitas

Menurut Edward Jay Friedlander dalam bukunya “Excellence in Reporting” menjelaskan berita adalah apa yang harus anda ketahui yang tidak anda ketahui. Berita adalah apa yang terjadi belakangan ini yang penting bagi anda dalam kehidupan sehari-hari. Mitchel V. Charnley berpendapat bahwa berita ialah laporan aktual mengenai fakta serta opini yang menarik dan penting ataupun keduanya, bagi kebanyakan orang. Dari pernyataan tersebut dapat lebih disederhanakan lagi yaitu suatu definisi yang mudah dipahami, yang dimana berita adalah suatu informasi aktual mengenai fakta dan opini yang dapat menarik perhatian umum. Husnun N. Djuraid dalam bukunya Panduan Menulis berita (2006) mengatakan berita adalah sebuah laporan atau pemberitahuan mengenai terjadinya suatu peristiwa atau keadaan yang bersifat umum dan baru saja terjadi yang disampaikan wartawan dalam media massa.

Dari definisi diatas dapat ditarik sebuah konklusi bahwa berita ialah segala laporan yang terjadi mengenai peristiwa, kejadian, gagasan, fakta yang menarik perhatian dan penting untuk disampaikan atau dimuat dalam media massa agar diketahui oleh publik dan menjadi perhatian banyak orang. Pembuatan berita pada media pada dasarnya melalui penyusunan realitas realitas sehingga membentuk suatu cerita atau wacana yang bermakna. Dalam sebuah penyajian informasi oleh media, berita bukanlah refleksi dari realitas melainkan hanyalah konstruksi dari realitas. Realitas itu tak terjadi secara ilmiah, dan tidak juga sesuatu yang diturunkan oleh Tuhan. Tetapi sebaliknya, ia dibentuk dan

dikonstruksi. Setiap orang bisa mempunyai konstruksi yang berbeda mengenai suatu realitas. Dalam pandangan konstruksionis berita ibaratnya sebuah drama. Ia tidak menggambarkan realitas, melainkan potret dari pertarungan antara berbagai pihak yang berkaitan dengan peristiwa. Berita seperti halnya sebuah drama yang didefinisikan sebagai adanya pihak yang benar dan ada yang salah. semuanya itu terbentuk dan ditunjukkan kepada khalayak luas. Menurut pandangan positivis, berita adalah refleksi dan pencerminan dari realitas. Berita adalah *mirror of reality*, karenanya harus mencerminkan realitas yang hendak diberitakan. Tetapi hal ini tidak disetujui para konstruksionis, menurut mereka berita merupakan hasil dari konstruksi sosial dimana didalamnya melibatkan pandangan, ideologi, nilai nilai dan wartawan atau media. Bagaimana realitas itu dijadikan berita sangat bergantung pada bagaimana fakta itu dipahami dan dimaknai pekerja media. Proses pemaknaan yang diambil tersebut melibatkan nilai nilai tertentu sehingga mustahil jika berita merupakan pencerminan dari realitas atau fakta yang terjadi. (Eriyanto, 2002: 25-26).

Dalam konsepsi konstruksionis, berita bukanlah representasi dari realitas. Menurutnya berita yang kita baca sehari hari pada dasarnya adalah hasil dari konstruksi para pekerja jurnalistik dan bukan dari kaidah buku jurnalistik. Dari semua proses yang dikonstruksi, mulai dari memilih fakta, sumber, pemakaian kata, gambar hingga penyuntingan memberikan andil bagaimana realitas tersebut hadir dihadapan khalayak masyarakat. Dengan kata lain, sebenarnya berita memiliki sifat yang subjektif yaitu hasil dari konstruksi atau pemaknaan atas realitas.

Hasil dari apa yang dikerjakan oleh para jurnalis tidak dapat dinilai secara objektif. Itu dikarenakan berita adalah produk dari konstruksi dan pemaknaan atas realitas. Jika terdapat perbedaan antara berita dengan realitas yang sebenarnya maka tidak dianggap sebagai kesalahan, tetapi hal itu dianggap suatu kewajaran karena memang seperti itulah pemaknaan atas realitas. Menurut pendekatan konstruksionis, penempatan sumber berita yang menonjol dibandingkan dengan sumber lain, menempatkan wawancara seorang tokoh lebih besar dari tokoh lain, liputan yang hanya satu sisi dan merugikan pihak lain, tidak berimbang dan secara nyata memihak satu kelompok, semua itu tidaklah dianggap sebagai suatu hal yang salah tetapi memang itulah praktik yang dijalankan para wartawan dan pekerja media. Dari pemaparan tersebut, bias ditarik kesimpulan yaitu berita yang diterima oleh masyarakat saat ini merupakan wujud dari konstruksi realita yang dilakukan pihak media. Dan dapat terjadi karena faktor pendukung seperti politik atau hanya untuk mendapat keuntungan semata. Oleh karenanya, berita yang ada saat ini belum tentu menunjukkan realitas atau fakta yang sebenarnya karena adanya kepentingan tertentu dalam kontennya.

E. Konsep framing model Robert N Entman

Menurut Mulyana framing adalah sebuah cara bagaimana berita atau peristiwa disajikan oleh media, penyajian itu berupa menekankan aspek bagian tertentu dan membesarkan cara bercerita dari realitas.

Gagasan framing pertama kali dilontarkan Baterson pada tahun 1955, mulanya frame diartikan sebagai struktur konseptual atau perangkat

kepercayaan yang mengorganisir pandangan politik, kebijakan dan wacana serta yang menyediakan kategori standar untuk mengapresiasi realitas.

Konsep tersebut kemudian lebih jauh dikembangkan oleh Goffman pada 1974 yang mengandaikan frame sebagai kepingan-kepingan frame perilaku yang membimbing individu dalam membaca realitas, (Sobur, 2002).

F. Teknik framing model Robert Entman

Data yang telah dikumpulkan kemudian dianalisis menggunakan analisis framing Entman melalui empat perangkat yaitu:

Define problems (Definisi masalah)	Bagaimana suatu masalah/isu itu dilihat, sebagai apa? Atau sebagai masalah apa
Diagnose cause (Perkiraan masalah dari sumber masalah)	Peristiwa tersebut dilihat disebabkan oleh apa? Apa yang dianggap sebagai penyebab dari suatu masalah? Siapa atau (actor) yang dianggap sebagai penyebab masalah
Make moral judgement (pembuatan keputusan moral)	Nilai moral apa saja yang akan disajikan untuk menjelaskan masalah? Nilai moral apa yang dipakai untuk melegitimasi atau mendegitimasi suatu tindakan?
Treatment Recommendation (penyelesaian masalah)	Penyelesaian apa yang ditawarkan untuk mengatasi masalah/isu? Jalan apa yang harus ditempuh untuk mengatasi masalah

	(Eriyanto,2011)
--	-----------------



G. Kerangka Pikir

